

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian, Metode

1. Pendekatan penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang maksudnya mengungkap dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan apa adanya. Pendekatan ini dirasa tepat, guna mengkaji hasil dari penelitian ini, sebab fokus penelitian adalah kasus yang terjadi pada siswa di Kota Serang, Provinsi Banten. Dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode studi kasus akan lebih luas dan lebih mendalam mengungkap aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sejarah dan perilaku yang diwujudkan oleh para siswa di lingkungan sekolah tersebut.

Creswell (1998) dalam bukunya berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions* sebagaimana yang diungkapkan Wiriadmadja (2009 : 8) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses inkuiri yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda. Dengan demikian, tradisi metodologi harus mengedepankan keseluruhan pandangan ataupun opini para informan yang layak dijadikan sebagai narasumber, menggambarkan situasi kompleks secara holistic, dan penelitian berlangsung dalam situasi yang wajar/alamiah (*natural setting*).

Dalam penelitian kualitatif, akurasi dan derajat keterpercayaan penelitian, harus dilakukan dengan berbagai cara verifikasi yang berdasar pada koherensi, wawasan, dan manfaatnya. Rochiati Wiririaatmadja dalam bukunya "Metode Penelitian Tindakan Kelas" (cetakan 2009), mengutip Creswell (1994), mencoba merangkum karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif berlangsung dalam latar alamiah, tempat kejadian dan perilaku manusia berlangsung.
2. Penelitian kualitatif berbeda asumsi-asumsinya dengan desain kuantitatif, teori dan hipotesis tidak secara *apriori* diharuskan.
3. Peneliti adalah instrumen utama penelitian dalam pengumpulan data
4. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dalam kata-kata.
5. Fokus diarahkan kepada persepsi dan pengalaman partisipan.
6. Proses sama pentingnya dengan produk, perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya kejadian.
7. Penafsiran dalam idiografis, perhatian kepada partikular, bukan kepada membuat generalisasi.
8. Memunculkan desain, peneliti mencoba merekonstruksikan penafsiran dan pemahaman dengan sumber data manusia.
9. Mengandalkan kepada *tacit knowledge* atau ilmu yang tidak diungkapkan (*intuitive and felt knowledge*), maka data tidak dapat dikuantifikasikan karena apresiasi terhadap nuansa dari majemuknya kenyataan.

10. Objektivitas dan kebenaran dijunjung tinggi, namun kriterianya berbeda karena derajat keterpercayaan didapat melalui verifikasi berdasar koherensi, wawasan, dan manfaat.

(Crewell, 1994:162-163 dalam Wiriaatmadja, 2009:10-11)

Sementara menurut S. Nasution (1992) penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sumber data ialah situasi yang wajar atau *natural setting*,
2. Peneliti sebagai instrumen penelitian,
3. Sangat deskriptif,
4. Mementingkan proses produk,
5. Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan, yang dapat memahami masalah atau situasi,
6. Mengutamakan data langsung atau *first hand*,
7. Triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran dengan cara memperoleh data dari sumber lain,
8. Menonjolkan perincian konstektual,
9. Subyek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti,
10. Mengutamakan perspektif *emic*, artinya mementingkan pandangan responden tentang bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya,
11. Verifikasi , yaitu mencari kasus lain yang berbeda dengan apa yang ditemukan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya,

12. Sampling yang purposif, dilihat menurut tujuan penelitian,
13. Menggunakan *audit trial* yaitu mengikuti jejak atau melacak untuk mengetahui apakah laporan sesuai dengan apa yang dikumpulkan,
14. Partisipasi tanpa mengganggu untuk memperoleh situasi yang natural, dan
15. Mengadakan analisis sejak penelitian awal”.

(Nasution, 1992:8-11)

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam hal penelitian kualitatif ini adalah, model Penelitian Tindakan (*Action Research*). Hopkins (1931) sebagaimana dikutip oleh Rochiati Wiriaatmadja dalam bukunya *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (2009 : 4) menyebutkan bahwa penelitian tindakan pada awalnya bentuk kajian dari penelitian emansipatoris tindakan yang bertujuan untuk perubahan menuju perbaikan yang dilakukan di dalam ruang kelas.

Kemmis & Carr (1986) sebagaimana dikutip oleh Kasbolah (2006:9), menyebut bahwa penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan ini serta situasi di mana pekerjaan ini dilakukan. Hal senada disampaikan Ebbut (1985) seperti yang dikutip oleh Kasbolah (2006) bahwa penelitian tindakan merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut. Kurt Lewin yang mempopulerkan *action research* berpendapat bahwa

untuk memajukan orang dengan melibatkan mereka dalam penelitian yang ada di dalam kehidupan mereka (Mc Niff, 1992 dalam Kasbolah, 2006:10). Penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam bidang pendidikan dengan pelaksanaannya dilakukan di dalam kawasan sebuah kelas laboratorium atau sekolah, maka penelitian tindakan ini disebut sebagai Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) atau *educational action research* menurut Hopkins (1993) (Kasbollah, 2006).

Wiriaatmadja (2009:13) menjabarkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok dewan guru dapat mengorganisasikan kondisi belajar dan pembelajaran mereka, dan belajar pula dari pengalaman sendiri. Para guru itu, dapat menerapkan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata pada siswa yang dilakukan penelitiannya dari upaya yang telah dilakukannya. Jadi penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan cara merancangm melaksanakan, dan merefleksikan tindakannya secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai seorang guru, sehingga hasil belajar para siswa dapat meningkat.

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada situasi sosial suatu ruang kelas, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Guna memperoleh data dan informasi secara mendalam tentang penerapan model pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) khususnya sejarah berbasis pendekatan kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter bangsa. Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah usaha berupa tindakan atau intervensi

yang dilakukan dengan prosedur terencana dan sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Para peneliti bidang IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan bidang humaniora termasuk bidang pendidikan, paling banyak menggunakan metode penelitian tindakan di dalam menelusuri rahasia yang tersembunyi. Penggunaan metode penelitian tindakan kelas diharapkan dapat membawa perbaikan pada situasi sistem pembelajaran sebagai hasil refleksi diri (*self reflection*).

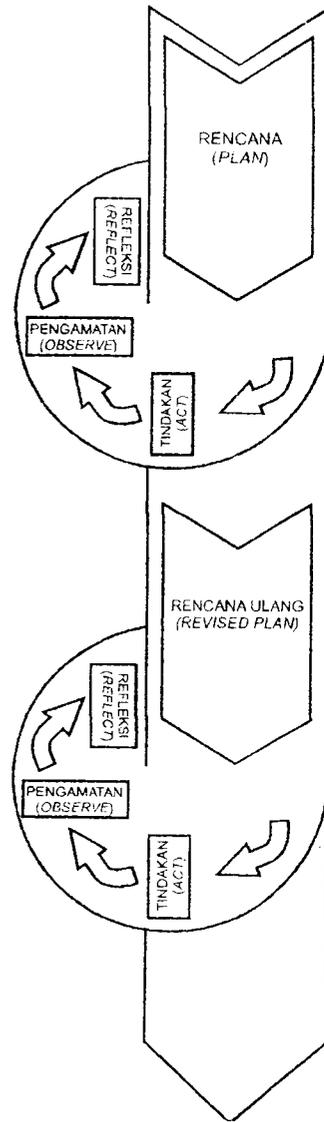
Dalam hal ini penelitian tindakan kelas yang dipilih berbentuk penelitian tindakan kelas kolaboratif. Kolaborasi di sini terjadi antara peneliti dan guru, peneliti bertindak sebagai pembuat rancangan, pengamatan, dan selanjutnya mengkritisi, sedangkan guru merupakan praktisi mitra kerja di dalam kelas bagi peneliti. Dari mulai tahap perencanaan, tindakan, maupun refleksi peneliti dan guru bermitra secara bersama-sama diskusi menentukan langkah-langkah selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian.

Menurut Wiriaatmadja (2009:13), penelitian tindakan kelas adalah bagaimana caranya sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Artinya penelitian tindakan kelas harus melibatkan guru, baik peneliti langsung maupun guru mitra, sebagai subjek yang diteliti. Sementara menurut Kemmis (1983) dalam Wiriaatmadja (2009:12) bahwa penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan baik oleh pelaku dalam masyarakat sosial tertentu, yang bertujuan untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, pemahaman mereka

mengenai kegiatan-kegiatan praktetik pendidikan, dan situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek tersebut.

Maka, yang dimaksud penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah upaya sosial yang dilakukan baik peneliti maupun oleh guru sejarah yang selalu berusaha memperbaiki tindakan-tindakan yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berupa siklus yang bersinambung terus menerus, sampai dengan dicapai tujuan dari penelitian tersebut. Adapun penelitian tindakan kelas ini bertujuan guna menanggulangi masalah atau kesulitan dalam pendidikan dan pembelajaran, melaksanakan program pelatihan, memberikan pedoman kepada guru, untuk perbaikan sistem keseluruhan sekolah, dan juga memasukan unsur-unsur pembaharuan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran.

Sementara menurut Kurt Lewin (dalam Mc. Niff, 1992:21-22) sebagaimana dikutip oleh Kasbolah (2006:14) juga menurut Kemmis dan Taggart (Hopkins, 1993) seperti yang dikutip Wiriaatmadja (2009:66), mengungkapkan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang merupakan suatu langkah-langkah (*a spiral of steps*). Setiap langkah terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah:



Gambar 1:

Model spiral dari Penelitian Tindakan menurut dari Kemmis dan Taggart (1998)

dalam Wiriaatmadja (2009:66)

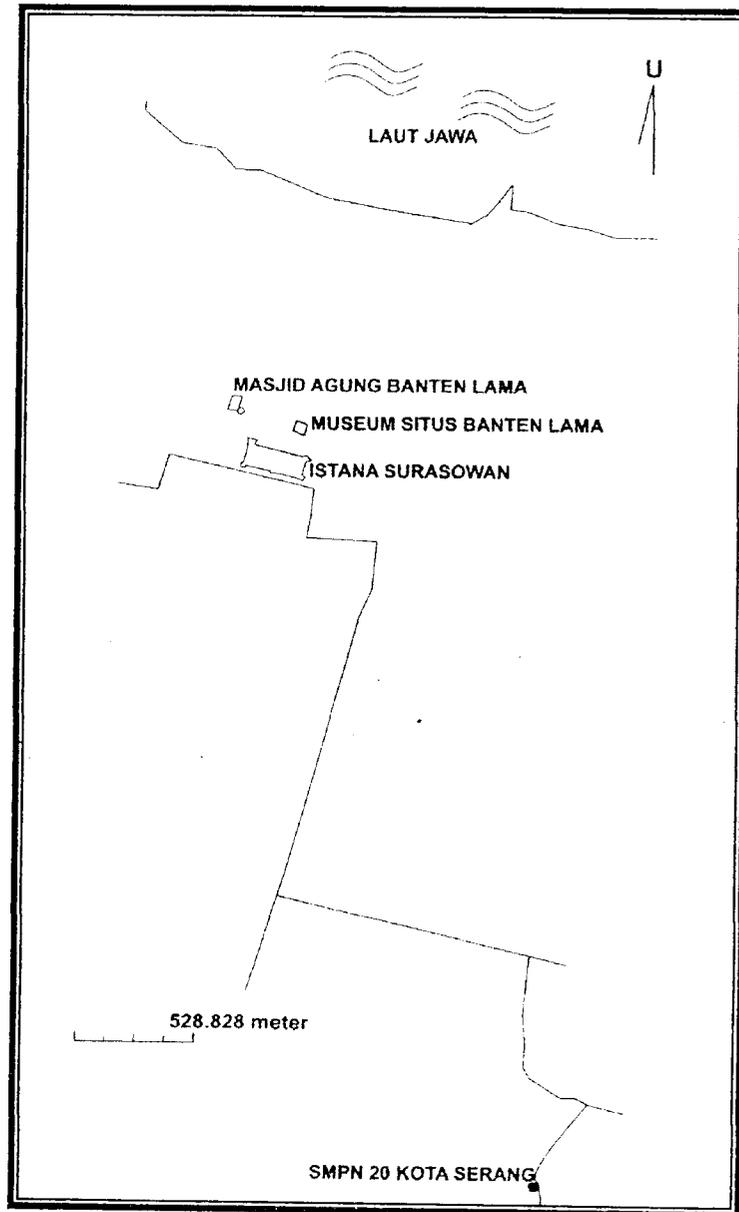
B. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dimaksudkan adalah tempat berlangsungnya penelitian tindakan kelas yang dimaksud, yaitu situasi sosial yang mengandung tiga unsur, yakni : tempat, pelaku, dan kegiatan. Tempat adalah tiap lokasi manusia melakukan sesuatu, pelaku adalah semua orang yang terdapat di lokasi tersebut, sementara kegiatan adalah apapun yang dilakukan oleh orang dalam situasi sosial tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka yang dimaksud dengan lokasi penelitian di sini adalah SMP Negeri 20 Kota Serang. Dasar pertimbangan dijadikannya SMP Negeri 20 Kota Serang sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi/letak. SMP Negeri 20 Kota Serang berlokasi di Jalan Lebak Sili Gempol, Desa Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang. Meskipun ada di wilayah Kota Serang, akan tetapi keberadaan SMP Negeri 20 Kota Serang berada di dalam, berbatasan langsung dengan Kecamatan Kasemen. SMP Negeri 20 Kota Serang berada di tengah-tengah perkampungan penduduk Desa Gempol, Kecamatan Serang, dan Desa Sumberan, Kecamatan Kasemen. Juga tepat di depan lokasi SMP Negeri 20 Kota Serang terletak perumahan Taman Banten Lestari, dan di belakangnya terdapat perumahan Banten Indah Permai. Secara geografis SMP Negeri 20 Kota Serang sebenarnya perbatasan dengan



(diadopsi dari *google earth*)

- b. Kondisi sosial budaya. Sama halnya dengan kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial budaya para siswa dan siswi SMP Negeri 20 Kota Serang juga sangat beragam, terlebih berada di tengah-tengah

perumahan. Penduduk Kota Serang, rata-rata beragama Islam, akan tetapi para siswa dan siswi di SMP Negeri 20 Kota Serang ada yang beragama Katolik dan Protestan.

2. Subyek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), ujar Wiriadmadja (2009 : 4) menjadikan guru beserta siswa sebagai subjek penelitian yang berada di dalam ruang kelas yang diteliti.

Adapun nama-nama siswa yang diteliti adalah siswa kelas 7B, SMP Negeri 20 Kota Serang dan guru-guru yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas ini, antara lain:

Tabel 3.1.

Daftar Nama Kelas 7B SMPN 20 Kota Serang

No	NISN	Nama
1	9996614664	ABDUL ROKIB
2	0004932367	AGUNG FIRHAT
3	9996859975	AHMAD DASUKI
4	0004615753	ANI MAYUNI
5	9996214138	ANNISA AYU MINANGGI
6		APRIANLI FADILAH
7	9990262404	ATANG HENDRIS
8	0004615742	CICIH SAFIAH
9	9985653396	DEDE SUKRI
10		DEDE WINANDAR
11	9996213607	DEVI AGUSTIN
12	9990188199	GERALDY HAQI ELSALAS
13		ILHAM HIKMATULLOH
14	998562534	MARWATI
15	9995215346	MONICA PRAMUDIANI
16	9993884311	MURASIAH
17	9990261071	MUSTAKIM
18		NEVI FEBIYANTI

No	NISN	Nama
19	9990261106	NUR FAIZAH
20	9990186963	NUR NADIAH
21		PUTRA SATRIA
22		RAKA PRASETIA P
23		RAMA ANGGA SAPUTRA
24	0001445475	RAVI AKBAR SYAH
25	0004615762	RONALD SEPTIAN PUTRA
26	0004615741	SAEFUL
27	9986614717	SANIA
28	9986614707	SITI HINDUN
29	9990261034	SOLIHIN
30	9985652520	SUKMA WIJAYA
31	9986614297	TAJUDIN
32	9966614684	YUYUN
33	0004615873	ZUPAR AT TAQI
34	9985652576	SINTA
35		MARYANAH
36		MUHAROL

Tabel 3.2

Daftar Guru Yang Terlibat

dalam Penelitian Tindakan Kelas 7B SMPN 20 Kota Serang

No	Nama Guru	NIP	Tempat, Tgl. Lahir	Guru Bidang Studi	Bertindak Sebagai
1	DADAN SUJANA	19771229 200902 1 006	Pandeglang, 29 Desember 1977	IPS	- Yang diteliti - Peneliti
2	BABAY HERLINA	19800714 200801 2 006	Malingping, 14 Juli 1980	Bahasa Indonesia	- Observer

C. Instrumen Penelitian

Penelitian dengan tradisi kualitatif dan latar yang sangat wajar serta alami, memberikan peranan penting bagi peneliti sendiri untuk menjadi instrumen. Hal

tersebut dikarenakan hanya manusia yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu, seperti halnya banyak terjadi di ruang kelas (Wiriaatmadja, 2009:96). Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu lain sebagai sarana pengumpul data berupa: pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan (*field note*), *tape recorder* (alat perekam), dan kamera foto/dokumentasi.

1. Pedoman observasi.

Observasi digunakan guna menyeleksi data tentang tindakan atau perilaku siswa terhadap pembelajaran sejarah melalui pendekatan kearifan lokal, untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dilakukan kepada para siswa-siswi dalam proses pembelajaran IPS khususnya sejarah di dalam kelas. Lembaran observasi yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah dengan poin-poin sebagaimana yang dikemukakan dalam panduan observasi. Observasi dilakukan langsung di dalam kelas, karena manfaatnya secara langsung dalam penelitian ini memberikan informasi tambahan tentang masalah yang sedang diteliti secara jelas dan lengkap, observasi terhadap suasana kelas VII dan lingkungan sekolah SMP Negeri 20 Kota Serang akan menambah wawasan baru yang tidak dapat diungkap dengan alat pengumpul data lainnya, seperti wawancara ataupun angket. Teknik observasi seperti ini sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1989) dalam Maleong (2007) bahwa metode penelitian kualitatif secara metodologis menggunakan pengamatan dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan lain sebagainya.

Dengan menggunakan cara observasi, diharapkan perekaman data tentang aktifitas guru serta perilaku para siswa-siswi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran sejarah akan dapat tercapai.

2. Pedoman wawancara.

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan para siswa, diambil dari ucapan-ucapan baik ungkapan verbal maupun non verbal, yang dilakukan oleh para siswa-siswi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS khususnya sejarah, dan sejauh mana pemahaman para siswa terhadap materi yang diajarkan, serta pelaksanaan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam materi yang disampaikan oleh guru ketika menyampaikan pembelajaran IPS khususnya sejarah. Di luar itu semua, peneliti pun akan mewawancarai pihak-pihak yang terkait, baik kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah.

Wawancara merupakan hal yang paling penting dalam penelitian tindakan, sebagai upaya mengumpulkan dan memperkaya data maupun informasi tentang bahan-bahan secara rinci yang hasilnya akan dianalisis secara kualitatif. Wawancara memiliki arti penting dalam mengkonstruksikan orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Adapun pedoman wawancaranya disusun sendiri oleh peneliti secara terbuka, ditujukan kepada guru mitra dan para siswa-siswi untuk mengkaji pola interaksi antaraguru dan siswa selama tindakan berlangsung. Kemudian hasilnya ditujukan guna mengakses pandangan siswa terhadap hasil tindakan yang dilakukan oleh guru.

3. Catatan lapangan

Sebagai salah satu tindakan penelitian, ada kalanya peneliti mencatat segala kejadian dan peristiwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, baik yang bersifat kejadian formal, seperti siswa yang bertanya, maupun kejadian non formal, semisal siswa yang ngobrol, atau bahkan sebaliknya, guru yang memainkan ponselnya (telepon selular). Catatan lapangan mutlak diperlukan dengan petunjuk sebagai berikut: membuat catatan lapangan, buku harian pengamatan lapangan, catatan tentang satuan-satuan tematis, catatan kronologism peta konteks, taksonomi dan sistem kategori, jadwal, sosiometrik, panel, balikan melalui kuesioner, balikan melalui pengamatan lainnya, daftar cek, alat elektronika yang disembunyikan, atau alat yang dinamakan topeng steno. Dengan demikian, diharapkan tujuan penelitian ini dapat dilakukan.

4. *Tape recorder* (alat perekam)

Penggunaan alat perekam baik yang bersifat audio dalam penelitian tindakan kelas mutlak diperlukan, untuk melengkapi catatan lapangan juga guna merekam keadaan dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas, lebih dari itu dapat pula digunakan peneliti sebagai alat mewawancarai guru, akan tetapi tentunya atas seizin guru tersebut.

5. Kamera foto/dokumentasi

Sebuah gambar tidak bergerak dalam penelitian tindakan kelas mutlak harus digunakan, peneliti menggunakan kamera foto untuk mendokumentasikan peristiwa yang dirasa penting oleh peneliti dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga, dan sering

dipakai kemudian untuk menelaah hal-hal yang sifatnya subjektif. Terdapat dua jenis foto penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan oleh orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, karena peneliti melakukan penelitian terhadap orang lain (guru mitra dan siswa), maka foto yang digunakan adalah hasil pemotretan sendiri.

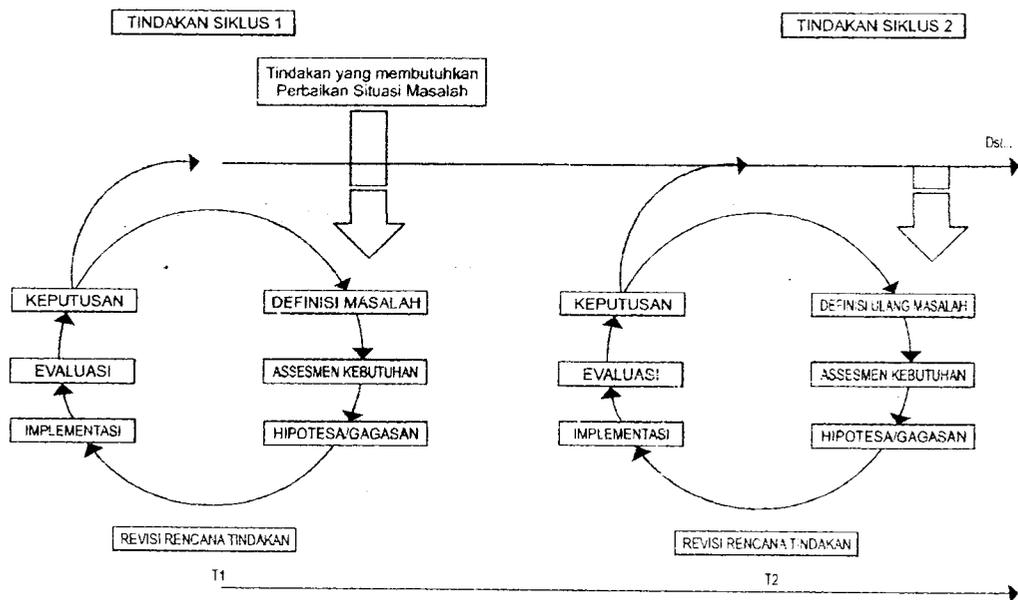
D. Prosedur Penelitian

Proses yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem siklus, yaitu suatu sistem yang digunakan pada tiap penelitian tindakan. Siklus yang dipakai tidak hanya sekali, akan tetapi dilakukan berulang-ulang sampai tercapai tujuan yang diinginkan oleh peneliti dalam penelitian ini. Adapun model siklus yang dipakai dalam penelitian ini adalah model spiral, sebagaimana dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart dalam Hopkins (1993:48) seperti yang dikutip oleh Wiriaatmadja (2009:77) yang meliputi perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Pada perencanaan, diharapkan guru dan peneliti mulai merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan tindakan terhadap para siswa-siswi. Kemudian pada proses tindakan (*act*), mulai diajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para siswa untuk mendorong mereka, agar mereka menyampaikan apa yang mereka pahami, dan apa saja yang mereka minati, sebaliknya apa yang mereka tidak pahami dan tidak minati. Selanjutnya pada tahapan refleksi (*reflect*), yaitu satu tahapan mengenai melihat kelas apakah tanya jawab antara guru dan para siswa tidak mencapai hasil yang baik, dan segera perlu diperbaiki? Perlu melihat hasil yang dicapai para siswa dalam mata pelajaran

dimaksud. Kemudian pada siklus kedua dan seterusnya jenis kegiatan yang dilakukan guru bersama peneliti pada dasarnya sama, tetapi ada modifikasi pada tahap perencanaan. Proses siklus kegiatan ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3:

Model siklus McKernan diadaptasi dari Hopkins (1993), dimabil dari Wiriatmadja (2009 : 69)



Tahapan proses pembelajaran penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Orientasi Lapangan.

Penelitian ini didahului dengan cara observasi lapangan terlebih dahulu. Penelitian awal inilah yang disebut dengan orientasi lapangan. Adapun tujuan dari orientasi lapangan ini, supaya peneliti memperoleh gambaran menyeluruh

mengenai lingkungan penelitian dan subyek penelitian, selain itu memperoleh gambaran yang lebih jelas dan dapat dijadikan sebagai masukan dalam rencana tindakan. Dalam tahap awal ini, peneliti melakukan pengajaran kepada siswa kelas VII SMP Negeri 20 Kota Serang, dengan cara biasa yaitu cara yang konserpatif supaya terjalin kerjasama antara peneliti sebagai observer dengan siswa. Orientasi terhadap siswa, dilakukan oleh peneliti, sehingga ketika penelitian dilakukan, siswa tidak akan merasa kaget lagi oleh kehadiran peneliti, dan siswa berperilaku biasanya seperti tidak ada peneliti di dalam kelas. Dalam tahap orientasi ini peneliti tidak hanya mengobservasi kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melakukan wawancara kepada siswa yang tujuannya untuk mengetahui sejauhmana respon terhadap mata pelajaran IPS.

2. Refleksi Awal

Pada refleksi awal ini, dirumuskan gagasan umum dari permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang dihadapi ini selanjutnya dispesifikasi untuk memudahkan penanganannya. Bahkan juga dapat diadakan prioritas penanganan. Untuk memperoleh gambaran tentang spesifikasi permasalahan dilakukan dengan mengadakan tes diagnostik. Melalui tes ini guru bisa melihat spesifikasi permasalahan yang ada pada siswanya.

3. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan ini, guru perlu melihat kembali analisa awal yang telah dilakukan. Dalam merancang suatu kegiatan untuk meningkatkan

mutu kinerja pembelajaran tindakan apa yang akan diambil dengan mempertimbangkan keadaan dan suasana subyektif dan obyektif. Dalam merencanakan tindakan ini, perlu mempertimbangkan secara jelas dan khusus sesuai dengan spesifikasi permasalahan yang telah ditemukan dari analisis awal tadi. Agar pelaksanaan tindakan berjalan dengan baik perlu pula mempertimbangkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan dan yang boleh dilakukan serta yang diharuskan oleh siswa.

Pada tahap perencanaan ini peneliti dan guru mitra merumuskan rencana kegiatan yang meliputi perumusan tema kepedulian, tujuan pembelajaran, tahap kegiatan, rencana observasi, penyiapan alat pelajaran, jenis kegiatan yang akan dilakukan, pihak-pihak yang terlibat, setting kegiatan, dan skenario kegiatan. Semua aspek ini harus dirumuskan secara jelas untuk memonitor kegiatan tindakan yang akan dilakukan.

4. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, pelaksanaan tindakan guru berperan secara maksimal di kelas sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dirumuskan. Dalam pelaksanaan tindakan ini guru bisa bekerja secara tim. Bila guru melaksanakan tindakan secara tim salah seorang diantara mereka bertugas sebagai pelaksana tindakan, sedangkan yang lain bertugas sebagai pemantau. Guru pemantau ini akan mencatat semua peristiwa yang terjadi selama tindakan berlangsung, baik peristiwa yang terjadi selama di kelas maupun peristiwa yang terjadi di luar kelas yang dapat mengganggu atau mendukung pelaksanaan tindakan kelas ini. Namun

apabila pelaksanaan tindakan ini tidak memungkinkan untuk dilaksanakan secara tim, ini berarti guru bertugas merangkap sekaligus berperan sebagai pelaksana tindakan dan sebagai pemantau tindakan. Dalam hal ini guru harus mampu mengahapal dan mengingat segala peristiwa yang terjadi di dalam maupun di luar kelas

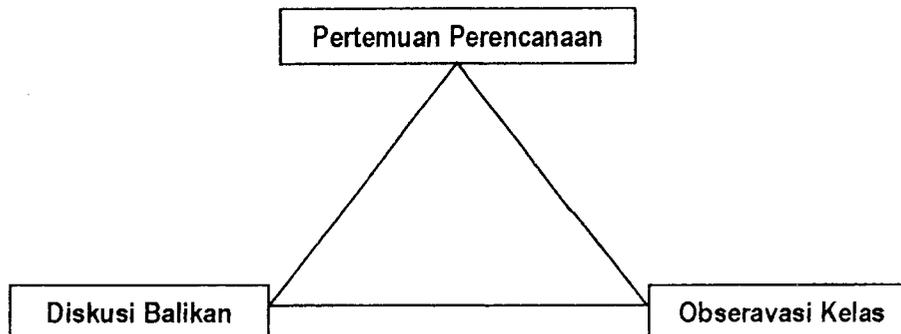
Setelah selesai melaksanakan tindakan, guru mitra menyusun catatan tentang semua peristiwa yang terjadi dan yang alami di dalam kelas selama dia melaksanakan tindakan itu. Catatan yang memuat tentang kelemahan-kelemahan dan keunggulan-keunggulan yang terjadi merupakan bahan yang telah dijadikan untuk refleksi berikutnya.

5. Observasi

Upaya untuk mengamati dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung. Sebelum melakukan observasi diperlukan perencanaan mengenai aspek-aspek yang akan diobservasi. Kegiatan ini harus dimatangkan terlebih dahulu pada tahap perencanaan tindakan. Hasil observasi inilah yang nantinya berguna sebagai umpan balik bagi peneliti dan guru mitra dalam rangka memperbaiki berbagai macam kekurangan selama kegiatan pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran berikutnya. Apabila digambarkan ketiga fase observasi ini adalah sebagai berikut :

Gambar 3:

Tiga Fase Observasi menurut Wiriaatmadja (2009:106)



6. Refleksi

Dilakukan untuk merenungkan dan mempertimbangkan apakah cara-cara atau tindakan-tindakan pembahasan yang dilakukan dapat memperbaiki hasil proses pembelajaran dengan mempertimbangkan dampak dari berbagai kriteria, dengan demikian refleksi dilakukan oleh guru sebagai peneliti. Hasil dari refleksi ini akan menjadi rencana untuk ditindaklanjuti sebagai perbaikan serta bahan untuk menyusun tindakan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles, M.B. dan Huberman, M.A. dalam bukunya berjudul *Qualitative Data Analysis* (1984), terdapat tiga tahap, antara lain:

1. Tahap Reduksi Data;

Tahapan reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data, kegiatan yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul. Kumpulan data hasil kerja lapangan direduksi dengan cara merangkum, mengklasifikasi sesuai fokus dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini aspek-aspek yang direduksi adalah pelaksanaan pola pembelajaran dalam pembelajaran IPS khususnya sejarah di kelas VII SMP Negeri 20 Kota Serang terhadap pembentukan sikap multi kultur dalam meningkatkan kesadaran kebangsaan. Langkah-langkah dalam tahap reduksi, yaitu : (1) meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian; (2) pengkodean; (3) pembuatan catatan obyektif; (4) membuat catatan reflektif; (5) membuat catatan marginal; (6) menyimpan data; (7) pembuatan memo; (8) analisis antarlokasi; (9) pembuatan ringkasan sementara antar lokasi.

2. Tahap Penyajian/Display Data

Pada tahap penyajian atau display data, yaitu menyajikan data secara jelas dan singkat. Untuk memudahkan memahami gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data dalam bentuk deskripsi dan interpretasi sesuai dengan data yang diperoleh. Pada tahapan ini dapat dikembangkan model-model: mendeskripsikan konteks dalam penelitian, *checklist* matriks, mendeskripsikan perkembangan antar waktu, matriks tata peran, matriks konsep terklaster, matriks efek dan pengaruh, matriks dinamika lokasi, dan daftar kejadian.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data.

Melalui tahapan penarikan atau pengambilan kesimpulan (verifikasi data) yang merupakan tujuan utama analisis data yang dilakukan semenjak awal. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Kesimpulan disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara terus menerus dan saling berhubungan dan awal hingga akhir penelitian. Dalam penelitian ini peneliti tidak begitu saja cepat mengambil kesimpulan dan suatu informasi, melainkan berupaya menggali informasi lebih dalam. Untuk itu kesimpulan sementara yang telah dirumuskan masih terus diverifikasi berulang-ulang dan bertahap sehingga pada bagian akhir dapat menghasilkan kesimpulan yang absah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dengan mengkategorikan dan mengklasifikasi data yang diperoleh berdasarkan analisis kaitan logisnya kemudian ditafsirkan dan disajikan secara aktual dan sistematis dalam keseluruhan permasalahan dan kegiatan penelitian.

Prosedur katagorisasi data dalam penelitian tindakan ini didasarkan pada tiga aspek yaitu :

1. Konteks kelas meliputi seluruh kegiatan guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Kota Serang.
2. Proses pembelajaran meliputi interaksi sosial guru-siswa, siswa- siswa kelas VII SMP Negeri 20 Kota Serang.

3. Aktifitas meliputi tindakan guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Kota Serang pada saat kegiatan belajar mengajar.

F. Tahapan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian ini ditempuh dengan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap persiapan atau tahap pra lapangan, meliputi tahap penelitian pendahuluan dan tahap penyusunan disain penelitian, seminar disain penelitian, dan pengurusan surat izin penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian pendahuluan untuk melihat permasalahan yang ada di lapangan yaitu melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekolah SMP Negeri 20 Kota Serang terutama yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran IPS di kelas VII. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan kajian beberapa literatur, peneliti menetapkan permasalahan yang berkaitan dengan pola pembelajaran guru Sejarah dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai sikap karakter bangsa dan sikap multikultural sebagai upaya pembinaan kepribadian, sikap, serta perilaku mulia dari para siswa dalam upaya menanggulangi perilaku primordial dan disintegrasi. Selanjutnya permasalahan tersebut dikembangkan melalui pengumpulan bahan-bahan referensi yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

2. Pelaksanaan

Kegiatan penelitian tahap kedua terfokus pada studi penelitian yang sesungguhnya. Aktivitas dilapangan dicurahkan seluruhnya terhadap sumber data dalam rangka menghasilkan data yang sesuai dan diharapkan dalam penelitian ini. Tahap ini diawali dengan pengumpulan informasi dan memusatkan perhatian terhadap masalah yang perlu diteliti yaitu melaksanakan penelitian pada proses pembelajaran IPS di kelas VII.

3. Penyelesaian/Observasi

Tahap penyelesaian adalah penyusunan kerangka laporan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas dan disimpulkan. Pada tahap ini peneliti mengadakan penyaringan terhadap kesimpulan sementara yang telah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya menyusun konsep atau draft laporan, mendiskusikannya dengan subyek penelitian untuk penyempurnaan. Setelah itu dikonsultasikan kepada pembimbing untuk mendapat saran, koreksi dan masukan sebelum layak mengikuti progres dan ujian tahap

Menentukan prosedur pengumpulan data, langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Membuat instrumen atau alat pengumpul data seperti: observasi lingkungan belajar mengajar dan kelas, wawancara dengan Kepala Sekolah, guru sejarah, dan siswa .

2. Mencari sumber data, yakni dari mana informasi sebaiknya diperoleh. Sumber informasi yang pertama adalah siswa VII SMP Negeri 20 Kota Serang dengan menggunakan observasi kelas dan lingkungan belajar siswa, wawancara pada guru-guru pengajar Sejarah dan siswa-siswi di sekolah yang dijadikan obyek penelitian, serta penyebaran kuesioner dan studi dokumentasi.

3. Refleksi

Pada tahapan ini berbicara mengenai pemikiran kembali tentang hubungan yang baik antar-siswa/responden, beberapa pernyataan dan pertanyaan yang diajukan oleh siswa, keraguan atas kualitas data yang dicatat, terpikirmya hipotesa baru tentang apa yang sedang terjadi, implikasi silang terhadap data yang ada dengan data berikutnya, perasaan tentang sesuatu yang telah dibicarakan ataupun dikerjakan, serta penjelasannya mengenai apa saja yang telah dibicarakan atau dikerjakan (Miles dan Huberman dalam Wiriaatmadja, 2009:143). Apabila terjadi suatu permasalahan yang timbul dalam proses refleksi, maka perlu dilakukan siklus berikutnya.